

Manajemen dalam Konsepsi Al-Qur'an

Akhmad Sobrun Jamil

The Institute of Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto
akhmadsobrunjamil@ikhac.ac.id

Abstract

To form an ideal management conception, a person must be completely understood. To deliver a complete understanding, the Qur'an is an undeniable answer. Derived from that understanding, this research investigates: first, how is the essence and principles of management in al-Quran? Secondly, what is the management conception in the Qur'an? This research is a literature research by using hermeneutic research approach. Operationally, this approach includes *maudhu'i*, semantic and conclusion stages. This approach is intended for the accuracy of research using the Qur'an as the research object. The results obtained from this study is, the Qur'an gives an explanation that the essence of management is to pay attention to a matter (problem), thus the issue is praiseworthy and having good consequences. The essence of management derives management principles which consist of justice, trust, accountability and communicative..

Keywords: *al-Quran, management, essence of management, management principles, management conception.*

Abstrak

Untuk membentuk suatu konsepsi manajemen yang ideal, maka manusia harus dipahami secara utuh. Untuk mengantarkan pemahaman yang utuh, al-Quran adalah jawaban yang tidak terbantahkan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka penelitian ini, ingin mengetahui Bagaimanakah hakekat serta prinsip-prinsip manajemen dalam al-Quran? dan Bagaimanakah konsepsi manajemen yang terkandung dalam al-Quran?. Penelitian ini merupakan penelitian literature yang menggunakan pendekatan penelitian Hermeneutik. Secara operasional pendekatan ini meliputi tahapan *maudhu'i*, semantik dan konklusi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk ketepatan penelitian yang menggunakan al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, al-Quran memberi penjelasan bahwa hakekat manajemen yakni memperhatikan suatu urusan (persoalan), agar persoalan tersebut terpuji dan baik akibatnya. Hakekat manajemen tersebut, menderivasikan prinsip-prinsip manajemen yang meliputi: keadilan, amanah dan pertanggungjawaban serta komunikatif.

Keywords: *al-Quran, management, hakekat manajemen, prinsip-prinsip manajemen, konsepsi manajemen.*

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi yang pesat telah melahirkan berbagai variasi bisnis yang dilakukan oleh masyarakat. Seiring dengan munculnya variasi bisnis tersebut, kedudukan manajemen menempati

posisi yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan ekonomi dewasa ini. Posisi tersebut mengantarkan manajemen sebagai disiplin ilmu, banyak mendapat perhatian berbagai kalangan, baik praktisi maupun akademisi. Secara historis, kemunculan manajemen banyak di latar belakang oleh revolusi industri, sehingga sebagian masyarakat menyatakan manajemen adalah produk kapitalisme. Pendapat tersebut memang tidak berlebihan, karena argumennya di dasarkan pada ciri-ciri kapitalisme yang terkandung dalam paradigma manajemen. Paradigma tersebut misalnya, konsep penggunaan unsur-unsur manajemen yang meliputi: manusia (*men*), barang (*material*), Uang (*money*), Mesin (*machines*), dan metode (*methode*) yang sering di kenal sebagai konsep lima M. konsep lima M ini, dalam pelaksanaannya akhirnya mengalami bias, sehingga mengharuskan manusia 'tereduksi' dalam rangka memperoleh keuntungan sebesar-besarnya (*provit oriented*). Konsep manajemen seperti ini telah menjadikan manusia kehilangan rasa kemanusiaannya, karena kreatifitas manusia terbatas dengan target-target yang bersifat materi dengan tidak mengindahkan faktor psikis manusia.

Walaupun dalam konteks ini, secara material konsep manajemen lima M ini mampu memberikan kebutuhan-kebutuhan manusia. Tetapi pada prakteknya konsep lima M telah bias dalam memenuhi kebutuhan manusia. Karena manusia tereksploitasi oleh kepentingan-kepentingan pencarian untung. Pada konteks ini manusia secara tidak langsung di hilangkan naluri kemanusiaannya. Sehingga manusia tidak lebih seperti mesin yang selalu setia taat kepada tuannya. Apa akibatnya? Sepertinya hal demikian akan menghasilkan pengidapan manusia atas manusia.

Mengkaji manajemen tidak akan terlepas dari unsur manusia, karena manusia merupakan faktor utama dan paling pokok dalam manajemen. Persoalannya adalah bagaimana posisi dan fungsi manusia dalam 'membumikan' tujun-tujuan manajemen (efisien dan efektifitas) baik dalam kerangka konsepsional maupun kerangka empiris. Konsep manajemen yang ada terbukti kurang mampu memberikan jawaban bagi kebutuhan-kebutuhan manusia. Secara utuh, ia hanya mampu memenuhi kebutuhan manusia dari segi materiil saja tanpa diikuti pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Sebaliknya, bila memberikan kebutuhan spiritual (psikologis) tidak di imbangi dengan pemenuhan kebutuhan materialnya.

Ketidak mampuan konsepsi manajemen dalam menformulasikan kebutuhan manusia yang berdimensi material spiritual lebih disebabkan oleh adanya pemahaman yang partikular. Akibatnya konsepsi manajemen yang di hasilkan tidak dapat berlaku dalam semua waktu dan semua kesempatan. Tidak terpahaminya manusia secara utuh dalam konsepsi manajemen, dikarenakan perspektif yang di gunakannya masih bersifat tentatif.

Maksud dari parsialitas perspektif tersebut, misalnya, perspektif science tentang manusia yang menggunakan ukuran-ukuran kuantitatif, sehingga science gagal dalam memandang persoalan manusia. Walaupun tidak dapat di nafikkan bahwa science sarat dengan kelebihan-kelebihannya.

Perspektif filosofis pun dalam mencermati manusia lebih konsisten menggunakan rasio yang akibatnya unsur-unsur yang bersifat spiritual terabaikan. Sebaliknya, ketika manusia di pahami dengan perspektif mistis, maka yang terbentuk adalah dunia manusia merupakan dunia spiritual, sehingga dunia manusia yang berdimensi materiil terlewatkan pula.

Maka pada tataran inilah, manusia harus di pandang dengan 'kacamata' al-Qur'an. Perpaduan ketiga perspektif tersebut (science, filosofis dan mistis) pada dasarnya telah terangkum dalam al-Qur'an. Manusia menurut al-Qur'an harus bermasyarakat, baik antara manusia dan khaliknya maupun dengan lingkungannya (Q.S. Ali Imran/3: 112).

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

Manusia merupakan makhluk rasional, yakni berakal dan mau berpikir sebagai khas karakter filosofis (Q.S. An Nahl/16: 69).

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Manusia juga berdimensi spiritual seperti pandangan kaum mistis (Q.S. Al Baqarah/2 :74). Deskripsi di atas, jelas menunjukkan keutuhan memahami manusia.

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, Karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengkaji manajemen dalam al-Qur'an sesungguhnya erat keterkaitannya dengan hal-hal berikut : pertama, kodrati manusia dan eksistensi manusia. Kedua, hakekat dan prinsip-prinsip manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an.

Berdasarkan latarbelakang masalah, maka dirumuskan dua hal pokok yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini. Pertama, Bagaimanakah hakekat serta prinsip-prinsip manajemen dalam al-Quran? Kedua, Bagaimanakah aplikasi konsepsi manajemen yang terkandung dalam al-Quran?

2. Metodologi Penelitian

2.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yang akan menggunakan pendekatan Hermeneutik. pendekatan Hermeneutik merupakan pendekatan yang digunakan dalam penafsiran teks kitab suci (Howard, 2000:25). dalam operasinya pendekatan ini akan dilakukan tahapan-tahapann sebagai berikut: pertama, tahap maudhui, kedua, tahap semantic dan ketiga tahap konklusi.

2.1.1 Tahap maudhui

Pendekatan ini merupakan salahsatu metode untuk menafsirkan al-Quran. Metode maudhui digunakan karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: pertama, mampu menjawab tantangan zaman, kedua, tersusun secara praktis dan sistematis. Ketiga, dinamis sesuai dengan tuntutan zaman. Keempat, membuat pemahaman menjadi utuh (baidan, 1998:165).

Secara operasional metode maudhui meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) menghimpun ayat-ayat al-Quran yang ada kaitannya dengan tema pembahasan. 2) menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis berdasarkan urutan turunnya surat-surat al-Quran dan secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun. 3) member uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik-teknik intpretasi. 4). Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan. 5) merumuskan konsep-konsep yang ditemukan dalam sebuah kesimpulan (Shihab,1998:114-115). Selanjutnya, menurut Baidan (1998:167) konsekuensi logis dari penerapan metode tafsir maudhui ini adalah pertama, kemungkinan terpenggalnya ayat-ayat al-Quran. Kedua, terbatasnya pemahaman ayat-ayat al-Quran.

2.1.2 Tahap Semantik

Pada tahap semantik ini, dimaksudkan untuk mendapatkan sebuah hakekat dan penertian manajemen dalam al-Quran yang bermula dari term-term kunci, kemudian diformulasikan dalam bentuk deskripsi-deskripsi. Pada tahap ini menemukan term kunci merupakan hal penting untuk merumuskan teori. Secara operasional, tahap semantic ini bersifat deskriptif dan diagnostic, sebab pada tahap ini tidak hanya berupaya mengeksplorasi hakekat dan pengertian manajemen dalam al-Quran tetapi juga dimaksudkan untuk mempertajam hakekat dan pengertian manajemen yang ada selama ini. Tahap ini lebih bertujuan pada pengungkapan realitas dan penggalian kebenaran makna. (Rahmat, 1991:78).

2.1.3 Tahap Konklusi

Setelah tahap maudhui dan semantic dilakukan, langkah selanjutnya alah melakukan konklusi. Ekspektasi dari tahap konklusi ini adalah munculnya formulasi manajemen dalam al-Quran.

2.2 Teknik dan Model Analisis

Teknik dan model analisis dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, karena analisa tentang proses dan isi adalah dasar bagi semua penelitian ilmu social (Muhadjir, 2000:68). Menurut Albert Widjaja (dalam Muhadjir, 2000:69) terdapat tiga persyaratan dalam *content analysis* yaitu obyektifitas, sistematis dan generalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hakekat Manajemen

Dalam Elias' Modern Dictionary English Arabic kata *management* (Inggris), sepadan dengan kata *tadbir*, *idarah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa arab. Dalam al-Qur'an dari terma-terma tersebut, hanya ditemui terma *tadbir* dalam berbagai derivasinya. *Tadbir* adalah bentuk masdar dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan (Al-Munawwir, 1997 : 385). Adapun bentuk-bentuk pengungkapannya adalah sebagai berikut : pertama, berbentuk mudhari' 'yudabbiru' yang tersebut 4 kali dalam berbagai tempat, diantaranya :

1) Q.S. Yunus : 3

"Sesungguhnya Tuhan kamu Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas "arasy untuk mengatur segala urusan"

2) Q.S. Yunus : 31

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab Allah"

3) Q.S. Ar-ra'd: 2

"Allah mengatur urusan (makhluk-makhluknya), menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu".

4) Q.S. As-sajdah : 5

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya".

Kedua, berbentuk Af'alul khomsah 'yatadabbarun' yang diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, diantaranya :

1) Q.S. An-Nisa' : :82

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an"

2) Q.S. Muhammad :24

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci ?".

Ketiga, berbentuk jama' mudzakkar 'yaddabbar' yang di sebut al-Qur'an dengan frekuensi 2 kali, di antaranya :

1) Q.S. Al-Mu'minin :68

"maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu"

2) Q.S. As-Shad :29

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".

Keempat berbentuk isim fa'il 'Al-Mudabbirat' yang disebut dalam al-Qur'an hanya sekali, yakni pada Q.S. An-Najiyat :5 berikut :

"Dan yang mengatur urusan dunia".

Menurut Ibnu Katsir bunyi ayat "dan siapakah yang mengatur segala urusan" adalah Dzat yang di tanganNya kekuasaan atas segala perkara yang melindungi dan bukan yang dilindungi, Dialah pengelola yang Maha Bijaksana tidak ada pihak mampu menolak ketetapanNya. Sedangkan bunyi ayat "Dia mengatur perkara" menurut Ibnu Katsir adalah Dia mengatur seluruh makhluk, dan tidak ada suatu urusanpun yang menyibukkanNya sehingga Dia lalai terhadap perkara yang lain.

Yudabbir al-amri pada ayat di atas menunjukkan penjelasan bahwa Allah menguasai kerajaannya dengan sempurna : mematikan dan menghidupkan, mengadakan dan meniadakan, mengkayakan dan memiskinkan serta menurunkan wahyu kepada siapapun yang dia kehendaki diantara para hambanya. Dalam semua ini, terdapat dalil yang jelas atas kekuasaan dan rahmat Allah. Pengkhususan tempat dan sifat tertentu bagi setiap sesuatu hanya dapat dilakukan oleh pengatur yang kebijaksanaanNya menghendaki hal yang demikian. Sehingga menurut Al Maraghi kalimat Yudabbir al-amri dimaknai mengatur urusan dengan bijaksana. Sedangkan kalimat Yudabbir al-amra min as-sama' ilal al-ardh pada ayat di atas mengandung pengertian mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik ke langit, hal ini merupakan tamsil untuk menampakkan keagungan Allah S.W.T. perihalnya sama dengan seorang raja yang mengeluarkan perintahnya kemudian perintah raja itu diterima oleh para pembantunya untuk dilaksanakan sesuai dengan instruksi raja. Sehingga pada konteks ini, hal tersebut dapat menjadi tamsil kepada para atasan (manajer) terhadap bawahannya.

Sedangkan Tadbirul Amri diartikan oleh Al Maraghi memandang ke depan suatu perkara dan akibatnya, agar perkara itu terpuji akibatnya. Selanjutnya pada Q.S. An-Nisa' :82, Al-Maraghi memberi makna kata tadabbur sebagai perenungan terhadap akibat perkara. Kemudian kata tadabbur digunakan dalam arti setiap perenungan, baik merenungkan hakekat dan bagian-bagian sesuatu, maupun pendahuluan dan sebab-sebabnya atau implikasi dan akibat-akibatnya. Sedangkan yang dimaksud merenungkan pembicaraan pada Q.S. Al-Mu'minin:68 adalah memikirkan tujuan dan

maksud pembicaraan yang dituju, serta akibat orang yang mengamalkannya dan orang yang menyalahinya.

Berangkat dari uraian-uraian di atas, secara implisit dapat diketahui, bahwa hakikat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an adalah merenungkan atau memandang ke depan suatu urusan (persoalan), agar persoalan itu terpuji dan baik akibatnya. Untuk menuju hakekat tersebut, diperlukan adanya pengaturan dengan cara yang bijaksana.

Hakekat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an, dengan demikian erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajerial. Karena pada dasarnya terbangunnya konsep manajemen disandarkan kepada tiga pondasi pemikiran tersebut (pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajerial).

3.2 Prinsip - prinsip Manajemen

Terma Tadbir pada ayat-ayat di atas, ditinjau dari bentuk lafadznya, bersifat muthlaq yakni lafadz yang belum ada kaitan atau batasan dengan lafadz lain yang mengurangi keseluruhan jangkauannya. Kemudian terma Tadbir menjadi muqayyad dikarenakan berhadapan dengan lafadz lain yang mengurangi keseluruhan jangkauannya. Maksudnya, luas jangkauannya telah terbatas sedikit dari waktu masih muthlaqnya. Dengan kata lain lafadz muqayyad pada dasarnya adalah lafadz muthlaq yang diberi kaitan oleh lafadz lain sehingga artinya lebih tegas dan terbatas dari pada waktu masih mutlaqnya. Walaupun demikian keterbatasan lafadz muqayyad seperti lafadz pada ayat-ayat di atas tidak menghilangkan jangkauannya kepada sifat-sifat lain, artinya sifat-sifat lain masih ada padanya (Mughtar dkk, 1955:54-55).

Menurut Manna' Khalil al-Qattan, lafadz Mutlaq adalah lafadz yang menunjukkan suatu hakikat tanpa sesuatu qayid (pembatas). Jadi, ia hanya menunjuk kepada satu hal yang tidak tertentu dari hakikat tersebut. Lafadz Mutlaq pada umumnya, berbentuk lafadz nakirah dalam konteks kalimat positif. Sedangkan Muqayyad adalah lafadz yang menunjukkan suatu hakikat dengan qayid (1998:350-351).

Dengan demikian, mutlaq dan Muqayyadnya lafadz yang dimaksud oleh mughtar dan Manna' Khalil al-Qattan tidak ada perbedaan yang mendasar. Dari pengertian-pengertian di atas, secara garis besar lafadz mutlaq dapat di maknai sebagai lafadz yang masih bersifat umum dan lafadz Muqayyad adalah lafadz yang bersifat khusus.

Muqayyadnya lafadz Tadbir pada ayat-ayat di atas, dikarenakan berhadapan dengan lafadz lainnya, seperti berikut :

- 1) Pada Q.S. Yunus : 3, Q.S. Yunus : 31, Q.S. Ar-ra'd :2, Q.S. As-sajdah :5, Q.S. An-najiyat : 5 berhadapan dengan lafadz al-amru.

- 2) Pada Q.S. An-nisa': 82, Q.S. Muhammad : 24, Q.S. As-shad : 29 berhadapan dengan lafadz al-Qur'an.
- 3) Pada Q.S. Al-Mu'minin : 68 berhadapan dengan lafadz al-qaul.

Berangkat dari ketiga klasifikasi tersebut serta dikaitkannya hakekat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an yakni merenungkan atau memandang ke depan suatu urusan (persoalan), agar perkara itu terpuji dan baik akibatnya, maka hal ini menderivasikan adanya prinsip-prinsip manajemen yang meliputi: pertama, keadilan. Kedua, amanah dan pertanggungjawaban. Ketiga, komunikatif. Prinsip pertama dan kedua berangkat dari klasifikasi pertama yakni lafadz tadbir yang berhadapan dengan lafadz al-amr. Sedangkan prinsip ketiga berangkat dari klasifikasi kedua dan ketiga yakni lafadz Tadbir berhadapan dengan lafadz al-Qur'an dan lafadz Tadbir yang berhadapan dengan al-qaul. Hal tersebut disandarkan pada argumen bahwa lafadz al-Qur'an dan al-qaul merupakan simbol dari komunikasi, seperti yang diungkapkan al-Qur'an sendiri pada Q.S. As-Shad :29 dan Q.S. Al-Mu'minin :68.

3.2.1 Keadilan

Meski benar bahwa keadilan dan ketidak adilan telah terlihat jelas semenjak manusia eksis di muka bumi, manusia masih kabur dalam menggambarkan tapal batasnya. Arti keadilan tidak pernah dipahami secara lengkap. Keadilan merupakan suatu prinsip fundamental dalam Islam. Pengelolaan keadilan seharusnya tidak sepotong-potong, tanpa mengacu kepada status sosial, asset financial, kelas dan keyakinan religius seseorang. Meskipun sangat terbatas kajian ini membahas tentang pengelolaan keadilan, namun terlihat jelas bahwa keadilan yang di capai oleh muslimin sampai pada tingkat tidak ada yang menyamai hingga fase manapun dalam sejarah manusia. Al-Qur'an telah memerintahkan penganutnya untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada kesamaan derajat, keutuhan dan keterbukaan. Maka keadilan adalah ideal untuk di terapkan dalam hubungan dengan sesama manusia.

Keyword yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan konsep keadilan adalah *'adl* dan *qist*. *'Adl* mengandung pengertian sawyyat dan juga mengandung makna pemerataan (*equalizing*) dan kesamaan (*leveling*). Penyamarataan dan kesamaan ini berlawanan dengan kata Zulm dan Jaur (kejahatan dan penindasan). *Qist* mengandung makna distribusi, angsuran, jarak yang merata. Taqassata salah satu kata derivasinya juga bermakna distribusi yang merata bagi masyarakat dan qistas, kata turunan lainnya berarti keseimbangan berat. Sehingga kedua kata di dalam al-Qur'an yang digunakan untuk menyatakan keadilan yakni *'adl* dan *qist* mengandung makna distribusi yang merata, termasuk distribusi materi (Asghar Ali, 1999 :60).

Keadilan yang terkandung dalam al-Qur'an, juga bermakna menempatkan sesuatu pada proporsinya, seperti yang di ungkapkan beberapa ayat berikut :

a. Q.S. An-Najm :39

"Dan bahwasannya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"

b. Q.S. Al-Ahqaf : 19

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan".

c. Q.S. An-Nisa' :32

"Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagai karunianya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu".

3.2.2 Amanah dan Pertanggungjawaban

Q.S. An-Nahl : 93

"Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan".

Amanat yang menjadi pembahasan pada klausa ini, merupakan bentuk masdar dari kata kerja amina, ya'manu, amn(an), amanat(an), aman(an), imn(an), amanat(an) secara leksikal bermakna segala yang diperintah Allah kepada hambaNya (Al-Munawwir,1997:41).

Ibn Katsir mengemukakan bahwa ayat ini menyatakan sifat-sifat utusan Tuhan, yaitu : menyampaikan seruan Tuhan, memberi nasehat dan kepercayaan. Al-Maraghi mengklasifikasikan amanat terbagi atas : pertama, tanggungjawab manusia kepada sesamanya. Kedua, tanggungjawab manusia kepada Tuhan. Ketiga, tanggungjawab manusia kepada dirinya sendiri.

Prinsip tersebut bermakna bahwa setiap pribadi yang mempunyai kedudukan fungsional dalam interaksi antar manusia dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Apabila ada kelalaian terhadap kewajiban tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Persoalan lebih lanjut berkenaan dengan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungjawab dan sumber tanggungjawab tersebut. Persoalan ini terkait dengan amanat yang telah dikemukakan, yaitu amanat dari Tuhan berupa tugas-tugas berupa kewajiban yang dibebankan oleh agama dan amanat dari sesama manusia, baik amanat yang bersifat individual maupun organisasional (Salim, 1994:201). Pada konteks ini, si penerima amanat dituntut untuk professional, sesuai dengan hadist Rasulullah saw berikut, yang artinya :

"Jika amanat telah disia-siakan, tunggulah kehancuran", lalu sahabat bertanya: "ya rasulullah, bagaimana menyia-nyiakannya?" Rasulullah saw menjawab: "jika urusan diserahkan orang yang bukan ahlinya" (H.R. Muslim).

Selanjutnya, amanat-amanat yang dibebankan tersebut, akan dimintai pertanggungjawabannya, seperti hadist rasulullah saw berikut, yang artinya :

"Setiap hamba itu adalah pengembala (pemelihara) atas harta tuannya, dan dia bertanggungjawab atas harta yang dikelolanya".

3.2.3 Komunikatif

Sesungguhnya dalam setiap gerak manusia tidak dapat menghindari untuk berkomunikasi. Ketika pejabat mengatakan '*No Comment*' misalnya, sebetulnya ia telah menyampaikan komentar. Begitu akrabnya komunikasi dengan kehidupan manusia, sehingga manusia perlu berkomunikasi untuk menghindari komunikasi (Rahmat, 1991:76).

Dalam manajemen, komunikasi menjadi faktor penting dalam melakukan pendelegasian kebijakan atau keputusan dalam rangka pelaksanaan manajerial itu sendiri menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Begitu pentingnya komunikasi dalam manajemen, sehingga menuntut komunikasi tersebut disampaikan dengan tepat. Ketepatan penyampaian komunikasi ini, selanjutnya disebut sebagai komunikatif. Berkaitan dengan komunikasi yang komunikatif ini, al-Qur'an memberikan penjelasan dalam beberapa ayatnya dengan petunjuk lafadz *qawlan* yang berbentuk kata kerja perintah (*amr*).

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan komunikasi yang komunikatif adalah sebagai berikut :

1) *qawlan layyina* pada Q.S.Thaha : 44

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Menurut Al-Maraghi ayat tersebut terkait pembicaraan dengan Fir'aun yakni pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab dengan perkataan yang lemah lembut hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.

2) *qawlan karima* pada Q.S.al-Isra' : 23

"Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"

Perkataan yang mulia pada ayat tersebut hendaknya disampaikan kepada orangtua (bir alwalidain). Qaulan Karima pada ayat tersebut menurut Al-Maraghi adalah sikap yang baik tanpa adanya kekerasan.

3) *qawlan maisura* pada Q.S. al-Isra' : 28

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah pada mereka ucapan yang pantas".

Perkataan yang pantas '*qawlan maisura*' pada ayat tersebut berkonteks pada keluarga dekat, orang miskin serta para musafir. Sedangkan kata *qawlan maisura* pada ayat tersebut,

menurut Al-Maraghi adalah perkataan lunak dan baik, walaupun memberi janji, janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati.

- 4) *qawlan ma'rufa* pada Q.S. Q.S.An-Nisa': 5 dan Q.S.An-Nisa' : 8

"Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang benar".

"Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".

Ucapan yang digunakan ayat tersebut 'qawlan ma'rufa' (kata-kata yang baik) menurut Al-Maraghi bermakna perkataan yang enak di rasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut. Misalnya memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa tasarruf, bahwa harta itu adalah kepunyaannya, tidak ada seorangpun yang berkuasa atasnya.

- 5) *qawlan sadida* pada Q.S. Al-Ahzab : 70 dan Q.S.An-Nisa' : 9

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar".

"Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"

Kata *qawlan sadida* yang pertama adalah perintah sesudah taqwa. *qawlan sadida* berarti ucapan yang jujur, tidak bohong yakni supaya kita tidak meninggalkan keturunan yang lemah, al-Qur'an menyuruh kita selalu berkata benar dan anak-anak dilatih berkata jujur. Karena kejujuran melahirkan kekuatan dan kebohongan mendatangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian dan bohong sering lahir karena tidak percaya diri serta adanya rasa ketakutan (Rahmat, 1991:79).

Kemudian kata *qawlan sadida* pada ayat kedua 'perkataan yang adil dan benar' adalah perintah Allah kepada manusia dalam urusan anak yatim.

- 6) *qawlan baligha* pada Q.S.An-Nisa' : 63

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada didalam hati mereka. Karena ituberपालinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada mereka".

Baligha pada ayat tersebut berarti sampai pada sasaran atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawlan* (ucapan atau komunikasi) maka *qawlan baligha* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Menurut Jalaluddin Rahmat *qawlan Baligha* dapat terjadi apabila komunikator menyesuaikan ungkapannya dengan sifat-sifat orang yang dihadapinya. Dalam istilah al-Qur'an, ia berbicara '*fi anfusihim*' (tentang diri

mereka). Sedangkan dalam istilah As-Sunnah 'berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka" (1991:83).

Uraian-uraian yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa kodrati manusia sebagai makhluk yang tergantung dan makhluk utama yang memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya serta eksistensinya sebagai hamba Allah dan Khalifah yang membawa misi pemakmur bumi dan amar ma'ruf nahi munkar, erat kaitannya dengan pencapaian hakekat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an yakni memandang atau merenungkan suatu urusan (persoalan) agar persoalan tersebut terpuji dan baik akibatnya.

3.3 Menuju Manajemen dalam Konsepsi al-Qur'an

Uraian-uraian sebelumnya tentang manusia dan manajemen dalam al-Qur'an merupakan dasar pada pembahasan ini untuk melangkah menuju konsepsi manajemen dalam al-Qur'an. Konsep manusia yang meliputi kodrati dan eksistensinya akan dikaitkan dengan konsep manajemen yang meliputi hakekat dan prinsip-prinsip manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an. Kajian tersebut, lebih dikarenakan kedudukan manusia merupakan faktor penentu bagi arah manajemen. Manusia dapat saja melakukan eksploitasi atas manusia lainnya dan lingkungan alamnya, tapi dapat juga sebaliknya. Semua hal tersebut, adalah akibat penerapan dari suatu konsep manajemen tertentu.

Agar dapat memperoleh titik temu antara dua konsep tersebut, pembahasannya akan dikolaborasikan dengan pemikiran yang mendasari adanya manajemen. Maksud dihubungkannya dua konsep (antara manusia dengan manajemen dalam al-Qur'an) dengan pemikiran yang mendasari adanya manajemen lebih disebabkan oleh argumentasi bahwa dasar pemikiran adanya manajemen yang meliputi: pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manjerial merupakan 'bangunan dasar' yang menjadi penyokong bagi 'bangunan' manajemen itu sendiri. Dasar manajemen ini, mempengaruhi setiap gerak langkah manusia dalam berbagai bentuknya. Untuk itu, ekspektasi dari runtutan kajian yang akan dilakukan tersebut adalah munculnya sebuah formulasi konsepsi manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an.

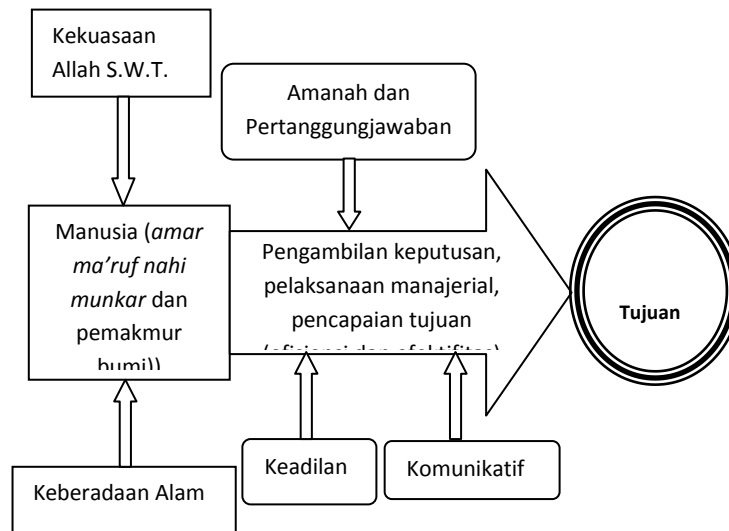
3.3.1 Beberapa Prasyarat

Sebelum membentuk rincian dan model manajemen Qur'ani, beberapa hal tentang prasyarat untuk mencapai ikhtiar tersebut sangat bermanfaat dalam babak ini. Jelas, bahwa ragam sumber dan sumber daya yang darinya dibentuk sebuah konsep manajemen yang modern dan otentik dengan berlandaskan al-Qur'an, telah menghantarkan tantangan besar terhadap bentuk-bentuk prosesnya, dan tugas-tugasnya pun lebih kompleks dan lebih rumit. Maka pada tataran ini, beberapa hal berikut perlu dijadikan pertimbangan sebagai prasyarat bagi pembentukan model manajemen Qur'ani.

Pertama, kemampuan manusia adalah terbatas dan tidak dapat menjelaskan dan memprediksi semua hal. Kedua, konflik-konflik yang terjadi (antara realitas dan apa yang termaktub dalam al-Qur'an) adalah akibat dari mispersepsi dari kenyataan, penerapan yang tidak efektif. Ketiga, al-Qur'an menawarkan norma-norma atas bagaimana agen-agen pembangun (manusia) berjalan dan kebijakan yang harus diambil untuk merealisasikan kesejahteraan yang ideal.

3.3.2 Model Manajemen dalam Konsepsi al-Qur'an

Berangkat dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, model manajemen dalam Konsepsi al-Qur'an perlu direalisasikan, walaupun masih pada tataran teoritis-konseptual. Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dilakukan di atas, maka model manajemen dalam Konsepsi al-Qur'an dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 1
Model Manajemen dalam Konsepsi al-Qur'an

Pada gambar tersebut, dapat diketahui bahwa manusia dalam meraih tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajerial memerlukan alam raya untuk diberdayakan oleh manusia. Jelasnya, gambar tersebut diuraikan seperti berikut :

1) Pengambilan Keputusan

Metode pengambilan keputusan dewasa ini, yang mendapat banyak perhatian berbagai pihak adalah model pengambilan keputusan secara individual yang dikembangkan manajemen Amerika dan model pengambilan keputusan secara Konsensus yang dikembangkan manajemen

Jepang. Pengambilan keputusan ala manajemen Amerika, faktor yang paling berperan adalah pemimpin. Sedangkan pengambilan keputusan ala manajemen Jepang, perannya dilakukan oleh semua pihak yang berkaitan dalam manajerial, baik sebagai subyek atau obyek, dilibatkan untuk pengambilan keputusan (Harold Koontz dkk, 1996 :106).

Dalam al-Qur'an, substansi pengambilan keputusan bukan ditekankan secara individual maupun secara konsensus, tetapi lebih ditekankan bagaimana keputusan tersebut, vis a vis dengan nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, jika pada sebuah perkumpulan menghendaki adanya jamuan minuman keras untuk memeriahkan acara, maka keputusan tersebut, akan nihil dan tidak berarti karena berkontradiksi dengan ajaran al-Qur'an, yang menganjurkan manusia untuk amar ma'ruf nahi munkar dan memakmurkan bumi sebagai aktualisasi eksistensi kediriannya. Sama halnya jika suatu perusahaan dalam memutuskan komoditi yang akan dibisniskan.

Secara tersirat dan tersurat, al-Qur'an telah memerintahkan untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada nilai-nilai pertanggungjawaban dan keadilan. Dengan demikian, hasil keputusan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dihadapan Tuhan maupun kepada seluruh penerima keputusan. Sedangkan yang dimaksud keadilan dalam pengambilan keputusan adalah bagaimana keputusan tersebut membawa kemaslahatan dan meniadakan kemudharatan. Hal ini seiring dengan kaidah fiqh yang berbunyi "al dzararu yuzalu" kemadharatan itu harus dihilangkan. Walaupun sangat sulit, kemadharatan tersebut harus dihindarkan sedapat mungkin. Kalau tidak dapat menghilangkan kemadharatan itu kecuali dengan menimbulkan kemadharatan yang lain, maka dapat ditempuh dengan mengerjakan kemadharatan yang relatif lebih ringan dari yang telah terjadi. Sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi "*al dzarara al asyaddu yuzalu bi al dzarari al akhaffi*" kemadharatan yang lebih berat dapat dihilangkan dengan mengerjakan kemadharatan yang lebih ringan". Maka dari itu seluruh komunitas manajerial, tidak hanya pemimpinnya saja, bertanggungjawab atas pengelolaan yang dilandaskan pada pertanggungjawaban dan keadilan. Tentu tidak hanya dalam makna teoritis tetapi juga dalam makna praktis.

Sepanjang misi amar ma'ruf nahi munkar dan pemakmur bumi serta nilai keadilan, pertanggungjawaban menjadi landasan sebagai sebuah prinsip dalam pengambilan keputusan manajemen. Hakekat manajemen akan terealisasi dengan semestinya, tentunya dengan mengkomunikasikan hasil keputusan tersebut kepada seluruh komunitas manajerial.

2) Pelaksanaan Manajerial

Keputusan-keputusan yang telah dihasilkan tentu tidak akan mempunyai arti, apabila tidak dilaksanakan oleh komunitas manajerial. Begitu pula, hasil keputusan yang dilaksanakan tidak akan mempunyai value added (nilai tambah), apabila pelaksanaannya tidak dilandaskan

pada konsep khalifah fi al ardh dan abdi Allah, karena pada dasarnya kemuliaan manusia akan terjunjung hanya jika eksistensi sebagai khalifah fi al ardh dan abdi Allah serta konsep keadilan, amanah dan pertanggungjawaban dikokohkan dan direngkuh kembali dalam praktiknya. Amanah menderivasikan sikap yang lebih proaktif terhadap keputusan yang telah dihasilkan dan memberikan stimulan untuk lebih kreatif dan lebih inovatif dalam melaksanakan keputusan-keputusan manajerial. Pada tataran ini, realitas jelas membuktikan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya kekuatan yang mampu menjangkau hal tersebut.

Kemudian agar suatu pelaksanaan hasil keputusan tertentu dapat berfungsi layak, komitmen para pelaku terhadap prinsip-prinsip keadilan, amanah, pertanggungjawaban dan komunikatif sangat penting artinya. Prinsip-prinsip tersebut, sangat mendukung teraktualisasinya eksistensi manusia sebagai khalifah yang mempunyai misi amar ma'ruf nahi munkar dan pemakmur bumi, serta eksistensi sebagai abdi Allah, karena sesungguhnya, manusia dewasa ini tidak banyak berbeda dengan para pendahulunya, kecuali dalam adanya pengetahuan dan teknologi modern. tentu saja kedua hal tersebut dapat disalahgunakan, akan tetapi manusia dengan kesadaran dan komitmen serius dapat memanfaatkannya demi kemaslahatan.

3) Pencapaian Tujuan

Dalam manajemen peran manusia merupakan 'aktor' utama sebagai satu proses yang gradual dalam meraih tujuan. Tujuan itu sendiri adalah hasil akhir, titik akhir atau segala hal yang ingin dicapai (Handoko, 1996 :107). Pada konteks ini jelas bahwa manajemen diperlukan oleh manusia tidak hanya untuk memenuhi tujuan secara individual, namun juga, dibutuhkan meraih tujuan yang bersifat organisasional. Yang menjadi persoalan kemudian adalah bagaimana cara manusia dalam meraih tujuannya. Selanjutnya, kaitannya dengan hal tersebut, beberapa pakar manajemen memasukkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam rangka pencapaian tujuan.

Pada mulanya prinsip efisiensi dan efektifitas dikenalkan oleh Peter Drucker yang kemudian di'amini' beberapa pakar manajemen lainnya. efisiensi dimaknai melakukan dengan tepat, yakni kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumberdaya (tenaga kerja, material, waktu) dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan efektifitas dimaknai melakukan hal yang tepat, yakni kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai (dalam Stoner dkk, 1996 : 9).

Memang tidak ada yang salah pada konsep efisiensi dan efektifitas yang dimunculkan oleh Peter Drucker tersebut. Namun, seringkali dengan menekankan efisiensi dan efektifitas dalam meraih tujuan yang diharapkan, manusia menggunakan berbagai macam cara yang penting efisien dan efektif. Sedangkan, apa yang dilakukannya tersebut acapkali kontradiksi

dengan nilai-nilai Qur'ani. Sehingga hal semacam ini menjadikan ketepatannya, tidak tepat. Semua itu dikarenakan penggunaan parameter dari konsep efisiensi dan efektifitas yang mengedepankan ukuran materiil, seperti : tenaga kerja, waktu dan modal. Tetapi bukan berarti pula, konsep efisiensi dan efektifitas ini ditinggalkan begitu saja. Untuk itu, agar dapat optimal menuju arah tersebut, eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang syarat dengan misinya (amar ma'ruf nahi munkar dan pemakmur bumi) dan abdi Allah harus dijadikan sebagai landasan dalam setiap pencapaian tujuan, baik itu tujuan individual maupun tujuan organisasional.

4. Kesimpulan

Al-Qur'an dengan bahasa lugas telah mendeskripsikan konsepsi manajemen. Terma manajemen diungkapkan al-Qur'an dengan kata '*Tadbir*' dengan berbagai bentuknya yang tersebar dalam beberapa tempat. Dari keyword '*Tadbir*' tersebut, dapat diketahui hakekat manajemen yang terkandung dalam al-Qur'an yakni merenungkan atau memandang ke depan suatu urusan, agar urusan itu terpuji dan baik akibatnya. Kemudian hakekat manajemen dalam al-Qur'an menderivasikan prinsip-prinsip manajemen, yang meliputi : keadilan, amanah dan pertanggungjawaban serta komunikatif. Prinsip-prinsip tersebut, muncul dari ayat-ayat yang berkuncikan terma '*Tadbir*' dengan bentuk muqayyad.

Berawal dari hakekat dan prinsip-prinsip manajemen dalam al-Qur'an, seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kedudukan manusia sangat urgen dalam manajemen. Sehingga menjadi penting sebagai landasan, misi amar ma'ruf nahi munkar dan pemakmur bumi dalam upaya-upaya manusia dalam mencapai tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajerial, serta prinsip keadilan, amanah dan pertanggungjawaban harus tetap dijadikan komitmen. Tentunya, tanpa menafikkan efisiensi dan efektifitas begitu saja.

Al-Qur'an telah menawarkan norma-norma atas bagaimana manusia berjalan dan kebijakan yang harus diambil untuk merealisasikan kesejahteraan yang ideal. Apabila terjadi konflik-konflik (antara realitas dan apa yang termaktub dalam al-Qur'an) adalah akibat dari mispersepsi kemampuan manusia yang terbatas dan tidak dapat menjelaskan dan memprediksi segala hal.

Dari hasil kajian mengenai manajemen dalam konsepsi al-Qur'an, dapat diketahui bahwa hasil kajian masih bersifat teoritis konseptual. Untuk itu, hasil kajian ini masih perlu diejawantahkan pada tataran yang lebih terperinci. Sehingga, nantinya dapat diterapkan pada tataran praktis.

Hasil kajian tersebut merupakan gambaran ideal dari konsepsi manajemen. Walaupun begitu, tanpa diterapkan dengan semestinya, hanya akan menjadi konsep yang mandek. Sebaliknya, apabila

diterapkan dengan semestinya, maka akan memunculkan kesejahteraan ideal. Untuk menuju kemuliaan tersebut, idealnya nilai-nilai Qur'ani diterapkan pada semua bidang kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. 1998. *Tafsir Juz 'Amma (Terjemah: Muhammad Baqir)*. Bandung: Mizan.
- 'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1945. *Almu'jam Al Mufahras fi Al fadh Al Qur'an Al Karim*. Kairo: Dar Asy Sya'b.
- Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin. Tt. *Syarah Ibn 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibn Malik*. Surabaya: Daar Al Nasyr Al Misriyah.
- Elias, dan Elias, ED.E. 1986. *Elias' Modern Dictionary English-Arabic*. Kairo:Beirut.
- Agama RI, Departemen. 1994. *AlQur'an dan Terjemahnya*. Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo.
- Al-Buraey, Muhammad Abdullah. 1990. *Management and Administration In Islam*. Saudi Arabia: King Fahd University Of Petroleum and Minerals.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al Maraghi (Terjemah: Anwar Rosyidi dkk)*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 1998. *Studi ilmu-ilmu Qur'an (Terjemah: Mudzakkir)*. Jakarta: Litera antar nusa kerjasama dengan Pustaka Islamiyah.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah: Syihabuddin), Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah: Syihabuddin), Jilid II*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah: Syihabuddin), Jilid III*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah: Syihabuddin), Jilid IV*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bakowatun dan Carvallo. 1996. *Kepemimpinan. Jilid dua*. Jakarta : Erlangga.
- Bin Nabi, Malik. 1995. *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung : Mizan.
- Bintu Syati, Aisyah. 1999. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Terjemah : Ali Zawawi)*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Handoko, T. Hani. 1996. *Manajemen. Edisi dua*. Yogyakarta:BPFE.
- Koontz, Harold. Dkk. 1996. *Manajemen, (terjemah: Alfonsus Sirait)*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Machasin. 1996. *Menyelami kebebasan manusia telaah kritis terhadap konsepsi al-Qur'an*. Yogyakarta: INHIS kerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Muchtar, kamal, dkk. 1995. *USHUL FIQH jilid dua*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1987. *Kamus al munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muthahari, Murtadha. 1996. *Islam dan tantangan zaman*. Bandung: pustaka hidayah.
- _____. 2001. *Manusia dan takdirnya antara free will dan determinasi*. Bandung: Muthahari Paperbacks.
- R. Terry, George. 1986. *Azas-azas manajemen (terjemah: winardi)*. Bandung: Alumni.
- Rahmat, Jalaluddin. 1991. *Islam aktual: refleksi sosial seorang cendekiawan muslim*. Bandung: mizan.
- Salim, Abdul Mu'in. 1994. *FIQH SIYASAH konsepsi kekuasaan politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press kerjasama dengan LSIK.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 1999. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: mizan.
- Stoner, James, dkk. 1996. *Manajemen (terjemah: Alexander Sindoro)*. Jakarta: Erlangga.
- Syafi'I, Imam. 2000. *Konsep ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.